SERI PENERBITAN 1
MUSEUM NEGERI SUMATERA UTARA

TOPENG BATAK

Direktorat
udayaan
12

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NEGERI SUMATERA UTARA
1990

KATA SAMBUTAN
KEPALA MUSEUM NEGERI SUMATERA UTARA

Kegiatan pengelolaan koleksi secara intensif merupakan tugas utama suatu museum. Penyusunan katalogus dibarengi dengan penerbitan, sejenis kegiatan ilmiah yang menjadi dasar pemanfaatan koleksi untuk berbagai macam tujuan.

Hasil pekerjaan katalogisasi selama ini akan kami coba untuk menerbitkannya secara bertahap, guna lebih mencapai sasaran yang diharap sebagaimana tujuan suatu museum.

Pada seri penerbitan perdana ini kami perkenalkan Topeng Batak yang merupakan bagian terkecil dari koleksi etnografi pada Museum Negeri Sumatera Utara.

Kepada tim penulis dan penyunting yang telah bersusah payah dalam penyelesaian naskah ini kami ucapkan terima kasih.

Medan, 17 Nopember 1990

Kepala Museum Negeri Sum. Utara,

Suruhen Purba, BA
NIP 130251925

KATA SAMBUTAN
KEPALA MUSEUM NEGERI SUMATERA UTARA

Kegiatan pengelolaan koleksi secara intensif merupakan tugas utama suatu museum. Penyusunan katalogus dibarengi dengan penerbitan, sejenis kegiatan ilmiah yang menjadi dasar pemanfaatan koleksi untuk berbagai macam tujuan.

Hasil pekerjaan katalogisasi selama ini akan kami coba untuk menerbitkannya secara bertahap, guna lebih mencapai sasaran yang diharap sebagaimana tujuan suatu museum.

Pada seri penerbitan perdana ini kami perkenalkan Topeng Batak yang merupakan bagian terkecil dari koleksi etnografi pada Museum Negeri Sumatera Utara.

Kepada tim penulis dan penyunting yang telah bersusah payah dalam penyelesaian naskah ini kami ucapkan terima kasih.

Medan, 17 Nopember 1990

Kepala Museum Negeri Sum. Utara,

Suruhen Purba, BA
NIP 130251925

KATA PENGANTAR

Kesenian topeng Batak cukup menarik untuk ditulis. Sejarah kesenian topeng sedemikian panjang, sejak zaman primitif sampai abad tekhnologi modern sekarang ini. Kesenian topeng khususnya Batak mulai berangsur-angsur tergeser yang nantinya dikhawatirkan menjadi punah, untuk selama-lamanya.

Adanya kekhawatiran inilah mendorong kami mengadakan inventarisasi kebudayaan material topeng Batak untuk selanjutnya dapat dikembangkan lagi. Sejalan dengan itu kami mengharapkan adanya usaha lebih menggalakkan kesenian topeng ditengah-tengah masyarakat Indonesia pada umumnya, masyarakat Sumatera Utara pada khususnya.

Untuk menyelesaikan naskah ini kami dibantu oleh :

1. Dra. Samaria Ginting
2. Ratna Simanjuntak

Kami yakin masih banyaknya kekurangan-kekurangan serta kejanggalan-kejanggalan pada tulisan ini. Demi lebih sempurnanya tulisan ini diharapkan saran-saran dan petunjuk dari pembaca, untuk kami jadikan bahan pertimbangan pada penulisan selanjutnya.
Tulisan ini kami ketengahkan kepada pembaca dengan harapan semoga ada manfaatnya.

Akhir kata tulisan singkat ini kami persembahkan kepada Museum Negeri Sumatera Utara sebagai bahan baku dokumentasi.

Medan, 10 Oktober 1990

a.n. Tim Penulis,

Dra. Tiominar Butar-butar

Penyunting :

1. Drs. M. Marpaung
2. S. Purba, BA

DAFTAR ISI

			Halaman
KATA PENGANTAR			iii
DAFTAR ISI			v
B A B	I	PENDAHULUAN	1
B A B	II	LATAR BELAKANG SEJARAH TOPENG	4
B A B	III	BENTUK PENYAJIAN TOPENG	8
B A B	IV	FUNGSI DAN PERANAN TOPENG	16
B A B	V	PERLENGKAPAN TOPENG BATAK	22
B A B	VI	PENUTUP	34
DAFTAR PUSTAKA			35

BAB I
PENDAHULUAN

Topeng adalah suatu benda penutup muka atau kedok yang merupakan tiruan wajah manusia atau binatang yang digayakan. Penggayaan dalam topeng ada yang bersifat naturalis dan ada pula yang berujud diluar kenyataan, tetapi masih dapat dirasakan ungkapannya.

Ini sesuai pula dengan pendapat beberapa ahli yang berpendapat "Topeng" berasal dari kata "Tup" dengan arti tutup.
Kata "Tup" ditambah kata eng menjadi topeng.

Pada suku Batak topeng ada dua macam yakni topeng manusia dan topeng hewan. Topeng manusia dikenal dengan sebutan Bohi-bohi (Batak Toba), Toping (Batak Simalungun), Tembut-tembut atau Gundala-gundala (Batak Karo). Topeng burung disebut Onggang-onggang (Batak Toba), Sigurai-gurai (Batak Simalungun), Sigurda-gurdi (Batak Karo). Topeng kuda disebut Hoda-hoda (Batak Toba), Huda-huda (Batak Simalungun), Kuda-kuda (Batak Karo).

Seni pembuatan topeng di Indonesia merupakan warisan kebudayaan nenek moyang kita yang sudah dikenal sejak masa pra sejarah.
Penggunaan topeng mempunyai hubungan yang sangat erat dengan sistem budaya. Sistem yang menekankan hubungannya dengan seni tari, seni drama dan seni musik, baik yang bersifat sakral maupun profan, hal mana tergantung dari tujuan masyarakat yang menggunakannya.
Menurut Prof. Dr. Koencaraningrat dalam buku Antropologi Sosial menyatakan :

Topeng merupakan benda upacara yang penting pada religi, di berbagai suku bangsa di dunia. Topeng-topeng itu melambangkan dewa-dewa dan roh nenek moyang dan dipakai dalam upacara-upacara keagamaan yang berupa tarian atau permainan seni drama yang kramat.
Pada pertunjukan topeng dipakai bunyi-bunyian (alat musik). Hal ini disebabkan karena suara nyanyian dan musik merupakan suatu unsur yang amat penting dalam upacara keagamaan sebagai hal yang bisa menambah suasana kramat, kecuali itu tarian suci atau permainan seni drama dalam upacara selalu membutuhkan iringan suara.

Dalam upacara keagamaan suku Batak, topeng juga merupakan suatu unsur penting, baik topeng itu sebagai subjek maupun objek masyarakat.
Dengan kata lain topeng dapat dijadikan sebagai benda pemujaan atau digunakan sebagai sarana dalam upacara tradisional.
Lambat laun fungsi topeng berubah menjadi alat pertunjukan yang bersifat hiburan.

Kalau dilihat dari ujud bentuk, warna dan garis expresi dari topeng berbagai daerah terlihat adanya perbedaan-perbedaan. Tapi dari aspek lain yang tercakup dalam sistem budaya terdapat persamaan.

Perbedaan topeng tradisional Batak dengan topeng lain di Indonesia adalah dalam bentuk dan cara memakainya.

Topeng tradisional Batak bentuknya bulat menyerupai kepala, dengan ukuran yang lebih besar dan cara memakainya dengan memasukkannya langsung dikepala.

Topeng-topeng lain di Indonesia umumnya hanya dilekatkan dibagian wajah. Namun topeng Batak Simalungun dan Batak Karo kreasi baru, pemakaiannya sama dengan topeng-topeng lainnya di Indonesia yakni hanya dilekatkan dibagian wajah.

Di dalam perkembangannya disetiap daerah yang memiliki seni pembuatan topeng tidaklah sama. Di beberapa daerah seni topeng berkembang pesat, sedangkan di lain daerah hampir punah, dengan kata lain sudah sangat jarang dipertunjukkan. Di daerah Sumatera Utara kesenian topeng masih dapat dijumpai pada suku Batak, Melayu dan Nias.

Sesuai dengan judul tulisan ini "TOPENG BATAK" maka yang diuraikan adalah topeng pada suku Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Toba, dan Batak Pakpak Dairi. Sedangkan topeng pada suku Batak Angkola Mandailing boleh dikatakan sudah punah, kemungkinan sekali disebabkan oleh pengaruh agama atau hal lain yang belum pernah diteliti.

Pertunjukkan topeng dikenal dengan permainan makkuda-hudai pada suku Batak Simalungun atau mangkhoda-hodai pada Batak Toba dan Batak Pakpak Dairi, Gundala-gundala pada suku Batak Karo.

Dari penelitian yang dilaksanakan oleh beberapa orang yang tertarik dengan topeng ini, mengatakan gundala-gundala lebih banyak mengalami perkembangan dibandingkan dengan Huda-huda atau Hoda-hoda pada masyarakat Batak Simalungun dan Batak Karo, bahkan Huda-huda pada suku Batak Pakpak Dairi boleh dikatakan sudah sangat jarang dipertunjukkan.

Adanya perkembangan seni topeng pada suku Batak Karo, akibat timbulnya topeng (gundala-gundala) kreasi baru sesuai dengan fungsinya sebagai alat hiburan. Sedangkan topeng pada suku Batak Simalungun dan Batak Toba, tetap dengan bentuknya yang asli sesuai dengan fungsinya untuk upacara ritual.

Topeng Batak ini sudah sangat jarang dipertunjukkan, sehingga dapat dipastikan sebagian besar dari masyarakat Batak itu sendiri tidak mengetahui sampai dimana kehadiran topeng tersebut pada masa dahulu.

Dengan alasan inilah sehingga kami memilih judul tulisan "Topeng Batak". Dalam tulisan ini kami akan mencoba sebatas kemampuan kami untuk mengungkapkan tentang latar belakang sejarah topeng, bentuk penyajian pertunjukkan topeng dan fungsinya serta perlengkapannya.

BAB II

LATAR BELAKANG SEJARAH TOPENG

Ada suatu hipotesa yang mengatakan bahwa sudah sejak zaman purba bangsa Indonesia di Nusantara telah mengenal hiasan kedok/topeng. Ini terdapat hampir pada semua bangsa pada masa pra sejarah.

Topeng berfungsi sebagai penolak bala, seperti apa yang di tulis dalam buku Indonesische Sier Motieven, ragam-ragam perhiasan Indonesia, ornamental design oleh A.N.J. Th a Th Van der Hoop.

> Dalam kepandaian hias menghias bukan hanya manusia seluruhnya saja yang dipakai, juga bagian tersendiri dari badan, terlebih-lebih bagian-bagian yang mempunyai kekuatan sakti yang terbanyak, terutama muka (kedok) dan mata orang. Kedok digunakan untuk menangkis yang jahat, seperti apa yang terdapat pada leher kendi (bekal kubur berisi kerang), guyung (tempat zenajah manusia), kampak perunggu dan lain sebagainya.

Pertunjukkan topeng mengalami perjalanan sejarah yang panjang sekali. Pada awalnya topeng belum berbentuk sebuah pertunjukkan kesenian, tetapi merupakan salah satu unsur kehidupan keagamaan (upacara ritual).

Pemujaan roh nenek moyang merupakan unsur utama bagi masyarakat animisme, karena keselamatan dan kesejahteraan mereka menurut kepercayaan yang berlaku semata-mata bergantung kepada kekuasaan roh nenek moyang.

Pada upacara itu patung dan topeng merupakan medium untuk menyampaikan pemujaan dengan maksud mendapatkan perlindungan terhadap segala mara bahaya. Lambat laun topeng berubah menjadi pertunjukkan untuk upacara keagamaan, upacara kematian, upacara penolak bala dan sebagainya sampai akhirnya menjadi suatu pertunjukkan yang bersifat hiburan.

Perkembangan topeng di Jawa dan Bali dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dan Islam, sehingga bentuk dan isi ceritera berbau Hindu dan Islam.

Pada masa itu lakon ceritera diambil dari Kakawin Ramayana yang digubah pada tahun 898 – 910 masehi, Kakawin Mahabrata yang digubah pada tahun 991 – 1016 Masehi dan sastra panji yang digubah tahun 1190 – 1292 masehi.

Pada masa perkembangan agama Islam di pulau Jawa, pertunjukkan topeng ini dipergunakan untuk dakwah Islam.

Fungsi kesenian ini untuk mengumpulkan orang yang mencari hiburan. Apabila sudah

berkumpul maka mulailah dakwah atau penerangan agama Islam.

Seni Hindu di Jawa Tengah, menggambarkan kedok (topeng) tidak memakai rahang bawah, tetapi di Jawa Timur, Bali dan Sumatera Utara memakai rahang bawah. Bahkan pada suku Batak topeng dapat menutupi seluruh kepala (cara memakai dengan memasukkan kepala kedalam lubang topeng. Seluruh bagian kepala sampai leher tertutup topeng).

Pada masa Hindu proses pembuatan bentuk-bentuk topeng semakin lebih halus dan sempurna. Bentuk topeng upacara keagamaan animisme, semakin primitif bentuk dan coraknya terasa semakin menonjol kesakralannya. Setelah masuknya pengaruh Hindu sebahagian besar masyarakat, berganti kepercayaan, dari pemujaan roh nenek moyang menjadi pemuja dewa-dewa Hindu dan Budha.

Dalam lintasan sejarah kesenian di Indonesia dikatakan seni topeng mempunyai beberapa keunikan dalam keserbagunaannya. Seni topeng dipergunakan untuk bermacam-macam keperluan dari yang paling relegius sampai kepada yang profan. Kehadirannya berada dalam seni rakyat yang sederhana maupun seni istana yang mewah dan rumit. Seperti apa yang telah ditulis diatas, topeng hadir dari kegelapan zaman pra sejarah sampai masa kini.

Sudarso MA, dalam bukunya topeng-topeng klasik di Indonesia mengatakan :

> Kalau ditelusuri sejarah dan tipenya dapatlah kita temukan topeng-topeng primitip dan magis seperti topeng-topeng untuk upacara kematian di Batak dan topeng-topeng Irian klasik, topeng-topeng dari berbagai istana dan akhir-akhir ini bermunculan berbagai jenis topeng-topeng modern.

Dr. Th Pigeaud menyebut pertunjukkan topeng di Jawa Barat dengan istilah topeng Dhalang. Disebutnya demikian karena pertunjukkan topeng, bentuknya teater lakon di pimpin oleh seorang dalang.

Istilah topeng Dhalang mulai dikenal secara luas di Jawa Barat sejak abad ke XV – XVI. Hal ini memang sejalan dengan gerak perkembangan topeng di Jawa Tengah yang menurut sejarah, diciptakan oleh Sunan Kali Jaga.

Di daerah Sumatera Utara sejarah tidak mencatat bagaimana perkembangan pertunjukkan topeng dari zaman pra sejarah sampai kini, seperti apa yang terdapat di Jawa.

Topeng Jawa dimuat dalam prasasti Jaha tahun 840 Caka (918 M).

Menurut kisahnya topeng Batak, diduga diawali dari zaman raja-raja. Seperti apa

yang ditulis dalam buku Seni Patung Batak dan Nias oleh M. Saleh, BA. Tentang topeng di Simalungun disebut sebagai berikut :

Disebabkan oleh mangkatnya putra tunggal raja, suasana kerajaan diliputi oleh kesedihan terlebih-lebih bagi permaisuri raja (puang bolon). Penderitaan yang dialami raja membuat kekhawatiran seluruh keluarga dan rakyat negeri sampai kepelosok. Oleh keluarga raja, berusaha untuk menghibur raja, namun sia-sia. Akhirnya timbul ide, untuk mengadakan suatu pertunjukkan dengan lakon yang lucu dihadapan baginda raja yakni pertunjukkan topeng.

Kisah terjadinya topeng di Toba terdapat satu persamaan dengan kisah terjadinya topeng di Simalungun yakni kematian putra yang dicintai.

Seorang ibu yang kematian putra satu-satunya yang telah meningkat dewasa. Sang ibu mengalami duka nestapa yang sangat dalam. Terus menerus meratapi mayat putranya. Setelah sudah waktunya harus dikubur, sang ibu tidak memperkenankan dan terus meratapinya. Ia tidak menyadari bahwa mayat kian hari kian membusuk dan dapat mengganggu kesehatan orang.
Orang-orang tua dan pengetua-pengetua adat sudah memberi nasehat, namun sang ibu tidak ingin dipisahkan dengan putranya. Akhirnya seorang pandai ukir berusaha membuat sebuah patung (boneka) kayu, menyerupai wajah yang baru meninggal. Sewaktu si Ibu dalam keadaan tidak sadar, mayat itu diganti dengan patung yang diukir.
Mayat diambil lalu dikuburkan. Setelah sang ibu sadar, dikatakan bahwa putra yang dikasihinya telah berangsur sembuh.

Demikian akhirnya kejadian itu tersiar keberbagai desa, bahwa putra sang ibu sudah hidup kembali, kendatipun mayat itu masih lemah. Lemah dalam bahasa Batak Toba adalah gale-gale.
Kemungkinan sekali dari sinilah timbul ide untuk membuat topeng karena untuk membuat sebuah patung si Gale-gale membutuhkan waktu yang agak lama dan kerjanya agak rumit. Sedangkan untuk membuat sebuah topeng kerjanya lebih ringan dan mudah untuk dibawa kemana-mana, apabila hendak mengadakan pertunjukan.

Pada pendahuluan sudah ditulis, pertunjukkan topeng Batak Simalungun, dikenal dengan pertunjukkan Makkuda-hudai Batak Toba dan Batak Pakpak Dairi menyebut dengan Makkoda-hodai dan Gundala-gundala pada suku Batak Karo.

Dalam pertunjukkan ini disamping menampilkan topeng manusia juga menampilkan sebuah topeng hewan. Topeng ini disebut dengan Hoda-hoda.

Huda-huda pada Batak Simalungun dan Batak Karo berbentuk burung raksasa. Pada Batak Simalungun Huda-huda ini dibuat dari paruh enggang, bambu dan tali. Bambu dan tali dibentuk menyerupai badan kuda. Pada puncak kerangka dipasang paruh enggang, dihubungkan dengan dua utas tali untuk alat penggerak dari dalam kerangka bambu tersebut. Kemudian ditutup dengan kain merah, putih atau hitam.

Pada suku Batak Karo, kepala dan paruh burung dibuat dari kayu, dibentuk menyerupai kepala burung enggang, sedangkan pada suku Batak Toba dan Pakpak Dairi, Hoda-hoda dibentuk dari kayumenyerupai kepala kuda.

Topeng hewan menurut ceritera pada masyarakat Simalungun bermula dari kisah seorang raja. Dalam legende tersebut dikenal nama kuda si Tajur yang ditunggangi oleh raja Nagur.

Dalam ceritera sang raja yang sedang asik main catur, tiba-tiba musuh datang menyerang istana kerajaan Nagur. Walaupun istana sudah dikepung musuh, namun sang raja tetap asik bermain catur.
Panglima kerajaan berulang-ulang memberitahukan keadaan dalam bahaya, tetapi raja tetap tidak perduli. Raja terus asik main catur emas. Karena raja dalam keadaan bahaya, maka kuda si Tajur meringkik seolah-olah memberi aba-aba kepada raja. Maka sadarlah raja Nagur akan bahaya yang mengancam dirinya. Raja berlari sambil menaburkan buah catur emas kepada musuh yang sedang mengepung. Musuh berebut memungut buah catur emas, saat itu raja mengambil kesempatan untuk lari.

Kisah terjadinya topeng pada suku Batak Simalungun cukup jelas, sehingga ada dugaan bahwa penyebaran kesenian topeng kedaerah Batak Toba, Pakpak Dairi dan Karo berasal dari daerah Batak Simalungun. Namun kurangnya data yang mendukung, sedang penelitian tentang topeng Batak hingga sekarang belum ada.
Apakah mungkin sejarah pertunjukkan topeng Batak sejalan dengan sejarah topeng pada suku Melayu ?.
Pertunjukkan topeng suku Melayu disebut dengan Makyong. Etimologi Makyong berasal dari Makhiang yaitu nama dewa padi dalam kepercayaan agama Hindu, serupa dengan dewi Sri pada kepercayaan Hindu – Jawa. Menurut sejarahnya, asal mula pertunjukkan Makyong datang dari Tibet dan Kamboja atau Siam. Dari Siam berkembang ke Malaka (Malaysia) terus ke Riau, dari Riau ke Sumatera Timur.

Sejarah topeng pada suku Batak, secara jelas belum ada fakta yang mendukung, hanya berupa mitos atau legende yang diceritakan dari mulut ke mulut. Namun di Jawa, cerita tentang perkembangan topeng diperoleh dari prasasti (batu bertulis).

BAB III

BENTUK PENYAJIAN TOPENG

Topeng merupakan salah satu jenis kesenian yang memperlihatkan bentuk tersendiri kalau dibandingkan dengan jenis-jenis kesenian lain yang ada di daerah Sumatera Utara. Pertunjukkan topeng di Sumatera Utara merupakan perpaduan antara seni musik, seni tari dan drama. Ketiga unsur ini dipadukan dalam pertunjukkan topeng.

Sebagai suatu seni drama, kesenian topeng ini memerlukan arena (lokasi pertunjukkan) yakni ditanah lapang atau halaman tanpa mempergunakan dekorasi.
Menurut lazimnya bila kita menyaksikan suatu pertunjukkan topeng Batak, maka terlihat suatu arena sederhana. Kesederhanaan itu terlihat dari segi tempat dan peralatan-peralatan yang tersedia beserta sistim dekorasinya. Arena yang dimaksud dapat saja dibuat dihalaman rumah, dilapangan atau yang memungkinkan tersedia tempat pemain sekaligus tempat penonton.

Pada arena semacam ini biasanya dibuat suatu bangunan sederhana, mudah dibuat dan dibongkar. Luasnya tidak terikat dengan ukuran tertentu. Bentuk atapnya menyerupai tadah angin, dimana dibagian belakang lebih rendah dari pada dibagian sisi depannya. Tinggi bangunan dibuat sedemikian rupa, sehingga orang dapat secara leluasa berdiri dibawahnya. Dibagian atas tertutup dengan atap rumbia atau seng, yang kadang-kadang dibuat dari terpal. Disekeliling bangunan itu tidak diberi berdinding.

Adapun fungsi dari teratak itu ialah untuk tempat para pemain dalam lakon, pemain musik dan tempat alat-alat musik.
Dibawah atap teratak inilah para pemain berganti pakaian, mesias muka, beristirahat dan sekaligus jadi tempat duduk para pemegang instrumen.

Adegan pertunjukkan ini biasanya dilaksanakan pada siang hari, dengan pertunjukkan kira-kira 30 menit. Para pemain topeng semua laki-laki. Diantaranya ada yang berperan sebagai perempuan dengan menggenakan topeng perempuan.

Melalui topeng diexpresikan karakter-karakter tertentu, kasar, lembut, gagah, halus, jahat, baik dan sebagainya. Sehingga dengan demikian topeng merupakan pengucapan visual karakter dan tipologi tokoh-tokoh pemeran.

Secara garis besar karakter dan tipologi ditampilkan dalam ciri-ciri bentuk hidung, mata, dan mulut.

Pada mulanya topeng belum mempergunakan warna, kemudian topeng ada yang diberi warna hitam, kuning dan putih. Warna hitam untuk topeng laki-laki, agar kelihatan menakutkan dan yang kuning merupakan lambang kecantikan digunakan untuk topeng wanita.

Topeng Batak mempunyai ciri tersendiri dari yang lainnya di Indonesia. Bentuknya sederhana, tidak mempergunakan ukuran-ukuran tertentu. Dapat menutupi kepala sipemakainya. Seni primitif sangat menonjol tanpa menghiraukan anatomi-anatomi atau paokan yang sesungguhnya.

Pembahagian peranan dilakukan oleh pimpinan pertunjukkan, dengan memilih orang-orang yang akan berperan praktis dan cocok dengan memperhatikan postur tubuh, sesuai dengan peranan yang dilakukan. Roman muka atau volume suara tidak masuk perhitungan, karena fungsinya sudah digantikan oleh topeng dan tidak memakai dialog. Karena para pelaku bertopeng sehingga sulitlah bagi mereka untuk berbicara, tetapi ada pengutaraan lakon cerita sebelum pertunjukkan dengan menggunakan bahasa daerahnya masing-masing (Batak Karo, Batak Toba, Batak Simalungun dan Pakpak Dairi).

Sesudah segala sesuatunya selesai dipersiapkan dengan sempurna, maka tibalah saatnya pertunjukkan dilakukan. Semua pemain musik menduduki tempatnya masing-masing. Menjelang pertunjukkan topeng biasanya pemain musik memperdengarkan irama tradisional, sambil menunggu penonton memenuhi tempat pertunjukkan. Sementara itu para pemain sedang berdandan menurut peranannya masing-masing.

Pada suku Batak Karo topeng terdiri dari motif manusia dan hewan (burung) yaitu :

1. Topeng warna hitam (1 buah)
2. Topeng wanita (2 buah)
3. Topeng laki-laki (1 buah)
4. Topeng motif burung (1 buah).

Keempat topeng manusia dan burung tersebut semuanya memakai jubah dengan warna berbeda seperti, hitam, putih, merah dan kuning.

Ada seorang raja/panglima bertemu dengan seekor burung si Gurda-gurdi, dalam hal ini terjadi pertarungan yang hebat antara mereka berdua. Akhirnya burung ini dikalahkan oleh sang raja/panglima. Kemudian burung tersebut dibawa kerumah untuk permainan putri raja. Ketika putri raja mengelus-elus burung si Gurda-gurdi tersebut sehelai bulu burung Gurda-gurdi tercabut. Burung tersebut marah dan dia mau membalas dendam

dengan mematuk mata sang putri raja. Melihat perlakuan burung tersebut, datanglah sang raja, kemudian terjadilah pertarungan yang hebat. Raja dibantu oleh menantunya, burung si Gurda-gurdi dapat dikalahkan. Pada suku Batak Karo cerita ini disebut legende "Manuk si Gurda-gurdi". Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Raja / Panglima
   Raja/Panglima ini memakai topeng warna hitam, jubah warna merah, menggambarkan seorang raja yang sudah tua atau lanjut usia karena mempunyai gigi yang sudah ompong, rambut, alis mata, kumis serta jenggot telah memutih.

2. Permaisuri (Kemberahen)
   Topeng ini menggambarkan seorang wanita yang memerankan isteri seorang raja/ panglima, dia mempunyai gigi yang sudah rata (dalam bahasa Karo disebut kiker) pakai jubah warna putih.

3. Putri Raja
   Topeng seorang putri raja yang masih muda. Putri ini mempunyai perhiasan berupa anting-anting (dalam bahasa Karo disebut Kudung-kudung) berjubah warna putih.

4. Menantu Laki-laki (Kela)
   Menantu raja (anak beru) memakai topeng dan jubah warna merah, berlakon sebagai laki-laki yang perkasa melawan burung si Gurda-gurdi.

5. Burung si Gurda-Gurdi
   Topeng burung yang disebut dengan "Manuk si Gurda-Gurdi dengan ekor yang panjang. Menurut legende suku Batak Karo, burung raksasa ini pemakan manusia. Bentuk paruhnya menyerupai paruh burung enggang. Burung raksasa ada juga dalam cerita Ramayana, legende yang terdapat pada masyarakat Jawa Tengah.

Perlengkapan topeng selain baju/jubah, juga pergelangan dan jari tangan, yang dibuat dari kayu.
Digunakan dengan cara memegang pangkal tangan-tangan kayu tersebut. Supaya hal ini jangan kelihatan maka dibuatlah tangan jubah lebih panjang dari tangan sipemain topeng.

Lakon cerita yang dipertunjukkan melalui Gundala-Gundala ini dapat digolongkan kedalam mitos. Mitos merupakan sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang.
Cerita itu dapat dituturkan, tetapi dapat juga diungkapkan melalui tari-tarian atau pertunjukkan topeng.

Pada umumnya mengkisahkan pengetahuan tentang pengalaman manusia purba, mengenai soal alam, terciptanya alam, asal mula gerhana dan lain-lain sebagainya. Pengetahuan ini sering kali berupa dongeng yang dianggap suci. Berdasarkan inilah mereka selalu mengadakan upacara untuk tujuan tertentu seperti apa yang diungkapkan oleh Koencaraningrat dalam bukunya, Antropologi Sosial :

Pada banyak suku bangsa ada kepercayaan bahwa gerak alam bukanlah hal yang mutlak, seperti tubuh manusia, gerak alam biasa sekonyong-konyong berhenti, dan alam berhenti berarti alam mati dan biasa. Apabila matahari tidak terbit lagi, apabila guntur dan petir tidak menggelegar lagi, apabila hujan, tidak jatuh lagi, apabila tumbuh-tumbuhan tidak tumbuh lagi, maka alam hancur.

Dengan demikian manusia mempunyai dorongan batin yang besar supaya alam tidak berhenti dan orang akan memaksa alam bergerak dengan jalan menari.

Karena kepercayaan yang demikian Suku Batak Karo, Simalungun, Toba, Pakpak Dairi selalu mengadakan upacara apabila terjadi musim kemarau yang panjang, dengan tujuan agar hujan datang.

Mereka menari dan menyanyi bersama, sekaligus dalam upacara tersebut dipertunjukkan Gundala-gundala atau Huda-huda.

Pada suku Batak Karo pertunjukkan ini diiringi dengan gendang 5 (lima) sejalan :

1. Serunai
2. Gendang
3. Gendang Penganaki
4. Gung (Gong besar)
5. Penganaki (Go kecil)

Setelah upacara ini diadakan mereka, hujan akan turun. Lagu yang dibawakan pada waktu upacara meminta hujan adalah nyanyian dengan syair :

Tembut-tembut pa ndokar
Mbiar aku matana
Matana si pinggan-pinggan
Debata udan kewari.

Artinya :
Tembut-tembut pa ndokar
Takut aku matanya
Matana si pinggan-pinggan
Tuhan beri hujan sekarang.

Dogal-dogal
Dewata udan kowari
Dogal-dogal
Debata udan kowari

artinya :
Kering-kering
Tuhan turunlah hendak hujan
Kering-kering
Tuhan turunlah hendak hujan.

Lagu yang dinyanyikan pada upacara meminta anak (kesuburan)
Tanna-tanna
Tanna, tinuang cingkeru
Mardagul-dagul
Mama-mama
Si la enggo ngidah diberu
Markatul-katul.

Artinya :
Tangannya-tangannya
Tangannya ditaruh senjelai
Berbulir-bulir
Tangannya-tangannya
Tangannya ditaruh senjelai
Berbulir-bulir
Paman-paman
Yang tak pernah mencicipi wanita
Berpelir-pelir.

Disamping lagu-lagu untuk memanggil hujan dan meminta kesuburan, lagu-lagu yang sering mengiringi pertunjukkan Gundala-gundala adalah :

1. Lagu persentabean (sembah kepada pencipta)
2. Lagu penghormatan kepada manusia
3. Lagu perang
4. Lagu tak tergut (gembira karena menang)
5. Lagu perang tua-tua (lagu penutup).

Pada suku Batak Simalungun pertunjukkan topeng berhubungan erat dengan permainan Huda-huda atau disebut juga menghuda-hudai, suku Batak Toba menyebut Hoda-hoda atau lebih dikenal dengan manghoda-hodai. Istilah ini sama dengan didaerah Pakpak Dairi. Kuda pada suku Batak merupakan binatang yang dianggap tinggi nilainya. Dalam pertunjukkan Huda-huda ini digunakan topeng manusia dan hewan.

Topeng ini terdiri dari

1. Topeng wanita.
2. Topeng pria dengan memakai rambut, kumis dan jenggot.
3. Topeng pria dengan wajah polos.
4. Topeng burung dengan berlaku seperti kuda.

Topeng ini mencerminkan sikap suku Batak Simalungun secara estetis dalam bentuk wajah yang bujur telur, cukup untuk penutup muka. Sikap karakteristik topeng Simalungun dapat dilihat polesan dan warna, sedemikian rupa sehingga tampak romantik. Pada topeng Simalungun tidak digambarkan wajah-wajah seram atau menakutkan seperti topeng Batak lain.

Pemain topeng yang berlakon menjadi perempuan, mengenakan topeng daboru (perempuan), baju kebaya, hiou ragi. Panei (sebangsa sarung) dan selendang suri-suri. Pemain yang mengenakan topeng dalahi (laki-laki) mengenakan baju polang-polang (kombinasi hitam, merah dan putih). Pada waktu pertunjukkan, pemain topeng memegang tangan topeng. Tangan-tangan ini dibuat dari kayu menyerupai tangan manusia.

Topeng burung berperan sebagai kuda (huda). Kuda pada masyarakat Simalungun merupakan binatang yang dianggap tinggi nilainya, karena mempunyai fungsi sebagai alat transpot bagi masyarakat dahulu.

Cara memakainya dengan mengikatkan topeng kemuka orang yang hendak berperan sesuai dengan lakon yang dibawakan. Lalu menari dan melompat-lompat, kadang-kadang bersilat dihadapan tamu atau penonton.

Pemain topeng selalu disamping atau didepan huda-huda. Permainan dianggap baik apabila dapat bermain menyerupai kuda. Tali kendali paruh dipegang dengan tangan kanan dan kiri. Pemain huda-huda tertutup kain dari kepala sampai batas pinggang. Sambil melompat-lompat dia menarik tali kepala enggang sehingga berpaling kekiri, kekanan, keatas dan kebawah Gerakannya mirip dengan gerakan kuda si Tajur yang ada dalam cerita rakyat Simalungun.

Pada saat itu juga pemain menyerukan peristiwa atas kematian raja kepada khalayak ramai da tamu kerajaan yang datang.

Pertunjukkan ini diiringi dengan alat musik :

1. Gondang sipitu-pitu
2. Gong banggal.
3. Mongmongan.
4. Serunai.

Pertunjukkan topeng pada suku Batak Toba, Pakpak Dairi, sama dengan yang ada pada suku Batak Simalungun. Diperankan oleh tiga orang pemain topeng manusia dan satu orang pemain hoda-hoda (topeng kuda).

Tarian topeng ditujukan pada roh-roh nenek moyang untuk meminta hujan, kesuburan tanah, meminta anak dan sebagainya.

Tari topeng didaerah Toba mengandung religius seperti :

1. Somba-somba (tari persembahan)
2. Siaran-siaran (kesurupan)
3. Rangin (tari hoda-hoda)
4. Sawan Hasuktian (tarian sesajen)
5. Dan sebagainya.

Tari topeng didaerah Toba diiringi alat-alat musik antara lain :

1. Taganing
2. Gondang
3. Gong Doal
4. Gong ihutan
5. Gong pangora
6. Serunai

Pada suku Pakpak Dairi, pertunjukkan topeng membawak tari hoda-hoda (rangin) diiringi dengan alat musik sebagai berikut :

1. Genderang
2. G o n g
3. Gerantung (terdiri dari lima buah)
4. Mbotul
5. Cilat-cilat

Pertunjukkan ini membawakan lagu dan tari sebagai berikut :

1. Tari hoda-hoda (rangin), tarian yang dipertunjukkan khusus untuk menyambut tamu kerajaan. Para pemain topeng mengelukan kedatangan tamunya sebagai tanda penghormatan. Kelompok penari ini dipimpin oleh seorang yang sekaligus bertindak sebagai protokol dalam upacara penyambutan tamu-tamu.

2. Tari Singkole-singkole
   Lagu singkole-singkole ini khusus dalam upacara kematian.

BAB IV
FUNGSI DAN PERANAN TOPENG

Pada mulanya topeng mempunyai fungsi dan peranan tunggal sebagai sarana upacara keagamaan yang diujudkan dalam bentuk pemujaan roh nenek moyang dengan harapan nanti akan mendapat perlindungan dari segala marabahaya dan pengaruh jahat, demi kesejahteraan dan keselamatan mereka yang masih hidup.

Menurut Koencaraningrat dalam buku Antropologi Sosial, segala bahaya itu sering dianggap oleh orang berpangkal kepada suatu peristiwa dalam dunia gaib. Mungkin ada dewa yang marah, ada roh-roh yang hendak membalas dendam atas kelalaian manusia, atau karena ada kegoncangan dalam keseimbangan kekuatan dengan alam. Oleh karena itu manusia harus mencoba menolak segala macam bahaya tersebut dengan bermacam-macam upacara-upacara yang bermaksud mencuri hubungan dengan dunia gaib.

Dalam menjalankan upacara tersebut, dipakai alat-alat berupa wadah untuk tempat sajian, alat kecil seperti sendok, pisau dan sebagainya. Alat upacara yang amat lazim dimana-mana adalah patung, yang mempunyai fungsi sebagai lambang dewa atau roh nenek moyang yang menjadi tujuan dari upacara.

Dengan keyakinan yang demikian mereka membuat sarana pemujaan kepada nenek moyang yakni topeng dan wayang. Pendapat dua orang sarjana Barat, G.H.J. Hazeu dan A.C. Kruyt didalam buku Antropologi yang ditulis Koencaraningrat menyatakan bahwa motivasi yang mendorong nenek moyang kita menyelenggarakan pertunjukkan, adalah kebutuhan untuk selalu berhubungan dengan arwah leluhurnya, guna dimintai bantuan berupa nasehat atau petunjuk yang dapat mengatasi sesuatu kesulitan yang sedang dihadapi oleh anak cucunya di alam fana.

Dengan cara mengadakan suatu pertunjukkan yang diiringi dengan alat musik, dukun diyakini dapat memanggil arwah leluhur dari alam gaib, untuk memberi nasehat, petunjuk kepada anak-anaknya dalam mengatasi suatu persoalan atau malapetaka.

Dalam membicarakan fungsi topeng ada baiknya dilihat dalam beberapa waktu atau priode. Fungsi kesenian topeng sudah ada dalam tata kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku di wilayah Nusantara selama berabad-abad, bahkan sudah lama sebelum kedatangan agama Islam dan Kristen.

Pemakaian topeng dalam kehidupan masyarakat Batak diperkirakan sudah dimulai sejak lama, walau pada mulanya hanya dalam bentuk yang sederhana sebagai salah satu

keperluan upacara. Kemudian berkembang menjadi satu bentuk pertunjukkan yang bersifat magic/religius. Dipergunakan untuk upacara-upaca tertentu oleh masyarakatnya, dan pada akhirnya berubah menjadi satu pertunjukkan yang bersifat hiburan.

Sejak kapan terjadinya perubahan fungsi tersebut secara tepatnya, sejarah tidak mencatat. Demikian juga halnya dengan proses perkembangan bentuk-bentuk patung dan topeng dari yang primitif kesederhanaan menjadi yang lebih sempurna dan lebih halus.

Dalam kenyataannya seni topeng didaerah Batak pada waktu masyarakat masih menganut kepercayaan animisme, ada dua tujuan ekstensinya yakni :

1. Seni yang dipertunjukkan dalam upacara keagamaan untuk menghormati nenek moyang mereka atau sebagai pemujaan agar supaya tujuan mereka tercapai.
2. Seni sebagai media pendidikan dan pengajaran.

Berhubungan dengan tujuan pembuatannya, maka dilihat dari ujud dan bentuknya, seni topeng tradisional dapat juga dibagi dalam bentuk yakni :

1. Bentuk yang kelihatannya secara visual menunjukkan ekspresi wajah yang menakutkan.
2. Bentuknya secara visual menunjukkan ekspresi wajah memancarkan peran dari tipe-tipe sesuai dengan karakter yang diperankan topeng.

Sama dengan suku lain di Indonesia, suku Batak menggunakan pertunjukkan topeng pada upacara keagamaan untuk memanggil roh nenek moyang mereka lewat pertunjukkan yang diadakan. Hal tersebut disebabkan adanya anggapan atau keyakinan dari masyarakat Batak yang menyatakan nenek moyang harus dihormati. Karena nenek moyang merupakan cikal bakal, alat perlindungan dan keselamatan desa atau perseorangan. Seperti yang ditulis Kuswaji Kawindra Susanto dan Rachmadi RS dalam buku sekelumit Sejarah Topeng Indonesia, topeng-topeng klasik Indonesia menyatakan :

"Jadi topeng adalah salah satu alat (medium) untuk memanggil roh nenek moyang digambarkan dalam ujud topeng tersebut. Memang menghormati roh nenek moyang dianggap satu kepercayaan yang benar dan murni. Jadi dengan demikian sudah dapat kita rasakan bahwa adanya topeng itu mula-mula pada upacara kematian".

Dalam hal ini topeng ditarikan dengan iringan bunyi-bunyian atau gamelan, supaya roh tadi dapat memberi berkat.

Pada zaman animisme, makhluk-makhluk, benda-benda mati dianggap mempunyai jiwa seperti manusia tetapi tidak terlihat oleh mata. Orang yang meninggal dunia, yang

mati yang rusak hanya tubuhnya saja, tetapi rohnya tetap hidup.
Jiwa dan roh tersebut dapat masuk kemana saja. Oleh karena itu dalam pertunjukkan wayang, tari topeng, kuda kepang dan sebagainya dapat kemasukkan roh-roh tadi. Karena roh-roh tadi merupakan badan halus maka untuk berhubungan dengan roh-roh tersebut biasanya harus dibuat mentera-mentera serta doa-doa yang dilakukan oleh dukun atau dalang.

Demikian juga halnya dengan pertunjukkan huda-huda pada suku Batak, selalu ada yang kesurupan dimasuki roh nenek moyang. Orang yang kesurupan tidak menyadari apa yang diperbuatnya. Dari gerak-gerik orang yang kesurupan itu, mereka menyembah roh nenek moyang yang masuk kedalam tubuh orang yang kesurupan sekaligus menanyakan :

- Apa keinginan nenek moyang untuk dilaksanakan demi keselamatan dan kesejahteraan anak cucunya dan masyarakat.
- Bila terjadi wabah penyakit ditanyakan bagaimana cara pengobatannya dan apakah tangkalnya bagi orang yang terkena.
- Menanyakan dimana seseorang yang hilang, bagaimana keadaannya dan bagaimana cara untuk menyuruhnya kembali.

Seluruh nasehat dan petuah yang disebut oleh yang kesurupan dilaksanakan oleh masyarakat sebagaimana penghormatan kepada nenek moyang.

Diatas telah dikatakan bahwa adanya topeng bermula dari upacara kematian, pendapat ini sesuai dengan kisah asal mula topeng pada suku Batak. Pada awal mulanya topeng Batak Simalungun berfungsi untuk menghibur raja dan permaisurinya atas kematian putra raja. Pada suku Batak Toba menghibur seorang ibu yang kematian putra satu-satunya yang disebut dengan istilah "Punu".

Dalam beberapa kurun waktu atau dekade kemudian fungsi ini sedikit mengalami pergeseran yakni topeng dipertunjukkan untuk upacara kematian raja. Kerajaan-kerajaan yang datang melayat disambut dengan mempertunjukkan huda-huda dan topeng. Pergeseran fungsi ini juga terjadi pada suku Batak Toba. Pada mulanya topeng si Gale-gale dipertunjukkan dalam upacara kematian orang yang "Punu" (tidak punya anak laki-laki) dengan harapan tidak terjadi lagi yang demikian. Dengan kata lain sebagai penolak bala.

Kurun waktu selanjutnya merobah fungsi dari topeng tidak lagi terbatas oleh kematian raja atau orang yang tidak punya keturunan laki-laki. Tetapi pemakaiannya sudah

lebih luas yakni dalam upacara kematian yang sudah lanjut usia (saur matua).

Tidak semua orang yang meninggal diadakan upacara kematiannya. Upacara kematian hanya dilakukan terhadap orang yang telah saur matua (lanjut usia) yaitu orang yang telah bercicit atau paling. sedikit telah bercucu. Dahulu ketika feodalisme masih berkuasa di Simalungun kebanyakan yang mengadakan upacara ini hanyalah kaum bangsawan saja. Sedangkan rakyat (rakyat jelata) jarang melakukannya, sebab upacara ini memerlukan biaya yang besar.

Bila ada yang meninggal maka dipukullah kentong atau diembus tanduk oleh orang yang menjaga desa. Dahulu desa itu ada yang menjaganya secara bergiliran dari warga desa itu sendiri. Mendengar bunyi kentong atau tanduk itu maka orang-orang yang bekerja diladangpun meninggalkan ladangnya lalu berdatanganlah kedesa, untuk mengurus zenazah yang meninggal itu. Orang-orang tua dan kerabat-kerabat yang meninggal itu mengadakan mufakat, bagaimana seharusnya pengurusan jenazah yang meninggal itu. Walaupun ada musyawarah namun keputusan tetap ditangan kerabat terdekat dari yang meninggal itu.

Dalam musyawarah itulah ditentukan pembagian kerja untuk upacara kematian itu. Pembagian kerja dimaksud seperti siapa-siapa yang pergi kehutan mengambil kayu untuk peti jenazah, pemain gendang, peniup serunai, yang memotong hewan seperti babi atau kerbau, memasak nasi, mengambil air dan daun pisang untuk tempat makan.

Upacara kematian itu dimulai dengan keberangkatan sekelompok orang pergi kehutan untuk mengambil kayu untuk dijadikan peti jenazah. Peti jenazah itu harus dari kayu bulat. Pada waktu itu kerabat-kerabat orang meninggal menangisi jenazah. Sambil menangis ibu-ibu menceritakan riwayat hidup si almarhum. Upacara selanjutnya ialah memasukkan jenazah kedalam batang (peti) kemudian gendang ditabuh.

Dalam upacara kematian ini dipertunjukkan :

1. Gual (gendang)
   Disini hanya gendang beserta serunai saja yang dimainkan, tanpa ada yang menari. Konon gendang ini untuk begu-begu (roh-roh).
2. Dingur-Dingur :
   Gendang khusus untuk upacara kematian. Pada waktu inilah diadakan acara menari.
3. Tari Huda-Huda :
   Pada zaman dahulu tari Huda-huda ini khusus untuk keluarga bangsawan. Penari

Huda-huda ini terdiri dari empat orang. Tiga orang bertopeng manusia, satu orang bertopeng burung.

Selama upacara ini diadakan semua yang hadir makan. Sebagai laukpauk dipotongkan hewan, pada umumnya adalah babi serta untuk raja dan kelompoknya disajikan kerbau. Selama itu pulalah upacara menari berjalan terus. Oleh sebab itulah upacara ini menghabiskan biaya besar sekali. Itulah sebabnya rakyat jelata atau miskin tidak sanggup melakukan upacara kematian tersebut.

Tari Huda-huda pada suku Batak Pakpak Dairi diadakan upacara adat. Para pemain terdiri dari laki-laki, satu diantaranya berperan sebagai huda-huda (kuda), yang lainnya memerankan topeng. Disamping fungsinya dalam upacara adat, tari huda-huda selalu dipertunjukkan untuk menyambut tamu-tamu kerajaan yang datang dari daerah lain.

Pada suku Batak Karo pertunjukkan tembut-tembut melambangkan refleksi keagungan raja dan keakrabannya dengan rakyat pada masa lalu. Pertunjukkan ini berfungsi pada upacara kematian (nurum-nurum), penolak bala pada upacara penanaman benih padi, penyembuhan penyakit dan sebagainya.

Disamping berfungsi penolak bala, juga dimaksudkan sebagai upacara memohon kepada roh nenek moyang, agar berkenan menurunkan hujan. Maka dalam hal ini seni topeng tembut-tembut adalah magic. Untuk jelasnya kita lihat kutipan yang ditulis Sudarso SPMA dalam bukunya Topeng-Topeng Klasik Indonesia :

"Dalam kehidupan manusia primitif magic memainkan peranan besar. Perbuatan-perbuatan magic dan mantera-mantera itu bagi yang bersangkutan sering begitu erat hubungannya dengan alam gaib. Dalam perjalanan dapat terjadi kecelakaan, maka dari itu manusia mengambil tindakan yang dapat melindunginya. Hujan tak kunjung datang dan menimbulkan rasa gelisah, upacara-upacara magic dapat meredakan kegelisahan itu".

Sekitar tahun 1950 topeng masih tetap berfungsi untuk memanggil hujan. Pada musim kemarau yang panjang dan tanaman-tanaman sedang memerlukan hujan, maka dibuatlah pesta menari bersama topeng tembut-tembut, selanjutnya diharapkan hujan turun. Setelah selesai menari, maka diberikan persembahan atau sajian kepada topeng tembut-tembut tersebut.

Maksudnya agar anak-anak jangan sampai jatuh sakit apabila melihat topeng tembut-tembut tersebut yang mempunyai wajah jelek dan mengerikan.

Keberadaan topeng ini pada mulanya memang berkembang tetap dalam keadaan asli. Tetapi pada masa sekarang ini fungsinya sudah bersifat hiburan yang dipertunjukkan pada upacara turun kesawah, upacara penyambutan pembesar, hari-hari bersejarah misalnya tanggal 17 Agustus dan pesta muda-mudi pada suku Batak Karo.

Adakalanya pertunjukkan topeng di gunakan sebagai sarana pendidikan dan penerangan bagi masyarakat pendukungnya. Adapun yang dimaksud dengan masyarakat pendukung disini adalah para penonton dan pemainnya sendiri. Melalui kesenian topeng para pelakunya dapat menuangkan rasa kreativitasnya.

Setelah tahun 1950 di daerah Batak Karo banyak bermunculan topeng kreasi baru yang diciptakan oleh Karim Ginting, Pa Trupung, Pa Milo dan lain sebagainya.
Topeng yang dibuat oleh Karim Ginting dengan expressi wajah yang lucu dan agak menakutkan. Digunakan dalam pertunjukkan yang bersifat pendidikan dengan judul "Kacinggang Kacimbah Tarum Enggang luah" artinya "Anjing Menggonggong Kafilah Berlalu".

Ceritra ini dibawakan secara humor akan tetapi bertujuan untuk pendidikan. Tokoh-tokoh yang berperan dalam drama topeng ini adalah sebagai berikut :

1. Ale-ale jombo (berperan lucu)
2. Mata Himhim (simata melotot)
3. Kera simondong-mondong (kera tukang ngintip)
4. Purpur Sage (orang hutan sebagai tukang damai)
5. Impal ale-ale jombo.

Topeng-topeng kreasi baru secara garis besarnya mempunyai bentuk yang sama kecuali karya dari Karim Ginting. Topeng-topeng ini dibuat sesuai dengan cita rasa pembuatnya. Seperti topeng permaisuri pada karya Pa Trupung adalah gambaran wanita yang sudah agak tua, sedangkan pada karya Pa Milo kelihatan masih muda belia sesuai dengan pendapat pembuatnya bahwa seorang raja (panglima) pada zaman dulu, karena kekuasaannya mudah mendapatkan istri yang muda.

BAB V

PERLENGKAPAN TOPENG BATAK

1. **Topeng Putri Raja**

Topeng dibuat dari kayu, dibentuk menyerupai orang. Ditengah-tengah dibuat berongga dapat memuat kepala orang. Topeng ini memperlihatkan expressi wajah wanita yang lemah lembut, luwes dalam sikap dan periang.

Dia seorang putri yang masih muda. Putri ini mempunyai perhiasan anting-anting (hidung-hidung).

Tempat asal	:	Karo
Ukuran	:	Tinggi 39 cm
		Diameter kepala 25 cm
Ukuran tangan/jari	:	Panjang 28 cm
		Lebar 8 cm
No. Inventaris	:	

2. **Topeng Menantu (Kela)**

Topeng dibuat dari kayu dengan bentuk kepala dan wajah seorang laki-laki perkasa. Dia memerankan laki-laki perkasa dan sebagai menantu raja (anak beru). Pada topeng ini kita melihat perwatakan seorang laki-laki, patuh dan setia pada titah raja. Expressi wajah topeng kelihatan berwibawa.

Tempat asal	:	Karo
Ukuran	:	Tinggi 42 cm
		Diameter kepala 22 cm
Ukuran tangan/jari	:	Panjang 28 cm
		Lebar 8 cm
No. Inventaris	:	1912

3. **Topeng Permaisuri**

Topeng dengan motif wanita dalam pertunjukkan huda-huda dikenakan orang yang berperan sebagai isteri raja (permaisuri). Mempunyai gigi yang rata (kiker). Pada topeng ini diexpressikan wajah/dikarakter tokoh seorang pemaisuri raja yang berbudi luhur. Ia mengagumi suaminya panglima yang dapat menaklukkan seeorang burung yang ganas namun kemudian dapat dijinakkan. Namun kemudian burung tersebut berubah jadi ganas lagi, yang hendak membinasakan putrinya, sehingga burung itu akhirnya dibinasakan.

Tempat asal	:	Karo
Ukuran	:	Lingkaran kepala 112 cm
		Tinggi 40 cm
		Diameter kepala 20 cm
No. Inventaris	:	1911

4. Topeng Raja

Topeng dibuat dari kayu, warna hitam dan mengenakan baju warna merah.
Topeng ini dikenakan oleh seorang yang berperan sebagai raja yang sudah tua, berhati keras. Gigi yang ompong, rambut, alis mata, kumis serta jenggot yang telah memutih menggambarkan bahwa raja telah lanjut usia.

Tempat asal	:	Karo
Ukuran	:	Tinggi 43 cm
		Diameter kepala 21,5 cm
Ukuran tangan/jari	:	Panjang 28 cm
		Lebar 8 cm
No. Inventaris	:	1910

5. Hoda-hoda (Rangin)

Topeng Hoda-hoda adalah menggambarkan seekor kuda.
Dibuat dari belahan bambu yang dibentuk menjadi kerangka seperti badan kuda. Kepala kuda dibuat dari kayu dan ekor terbuat dari ijuk enau. Kerangka ini ditutupi dengan kain hitam. Sipemain dapat masuk kedalam kerangka dengan kepala dan sebahagian tubuh berada diluar kerangka (sebatas pinggang) persis seperti orang yang naik kuda.
Pada waktu menari sipemain dapat menggerakkan kepala dan ekor hoda-hoda dengan gerak laki-laki menyerupai orang yang naik kuda.

Tempat asal	:	Batak Toba
Ukuran	:	Panjang badan 115 cm
		Tinggi badan 50 cm
		Lingkaran badan 80 cm
		Lingkaran kepala 40 cm
		Panjang kepala 24 cm
No. Inventaris	:	236

6. **Topeng Laki-laki**

Topeng dibuat dari kayu berbentuk kepala manusia. Pada bahagian tengah dibuat berongga untuk kepala manusia biasa dapat dimasukkan. Suku Batak menggambarkan roh nenek moyang dalam ujud topeng. Topeng digunakan untuk memanggil roh-roh nenek moyang. Dipergunakan pada upacara adat, meminta anak dan sebagainya.

Tempat asal	:	Batak Toba
Ukuran	:	Tinggi 42 cm
		Lingkaran muka 39 cm
No. Inventaris	:	147.3

7. **Pakaian Laki-laki**

Bahan terbuat dari kain kombinasi warna merah, hitam dan putih. Pakaian ini dipakai pemain yang menggambarkan topeng laki-laki pada acara tari huda-huda didaerah Simalungun. Terdiri dari celana panjang dan baju model kerah panjang.

Tempat asal	:	Simalungun
Ukuran	:	Panjang 67 cm
		Lebar 55 cm
		Panjang tangan 60 cm
		Lebar celana 95 cm
No. Inventaris	:	1528

8. **Pakaian Laki-laki**

Bahan terbuat dari kain warna hitam, dipakai pemeran topeng laki-laki. Pakaian laki-laki terdiri dari celana panjang dan baju berlengan panjang dengan model leher memakai kerah (teluk belanga).

Tempat asal	:	Simalungun
Ukuran	:	Panjang 73 cm
		Lebar 47 cm
		Panjang tangan 57 cm
		Panjang celana 90 cm
No. Inventaris	:	1527

9. **Jubah Putih (Pakaian Permaisuri)**

Jubah ini mempunyai bentuk dan model yang sama dengan jubah yang dikenakan oleh raja dan panglima. Mempunyai model leher bulat (tidak memakai kerah) dan

mempunyai lengan panjang. Panglima dan raja mengenakan baju warna merah, sedang permaisuri memakai baju (jubah) yang dikenakan permaisuri adalah jubah yang panjang hingga menutupi seluruh tubuh permaisuri.

Tempat asal	:	Karo
Ukuran	:	Panjang 125 cm
		Lebar 55 cm
		Panjang tangan 61 cm
No. Inventaris	:	1910

10. Topeng Panglima

Topeng terbuat dari kayu berbentuk wajah manusia. Topeng ini dipakai oleh seorang yang berperan sebagai panglima/laki-laki perkasa, datu (guru mbelin).

Bentuk topeng menggambarkan seorang yang sudah lanjut usia rambut, alis, kumis dan jenggot ditempel dengan bulu kambing putih, sedang giginya dibuat ompong. Ekspressi wajah memberi kesan kekerasan watak dan kekuasaan "Power full" dengan jiwa dan ketegangan emosi yang kuat.

Tempat asal	:	Karo
Ukuran	:	Lingkaran 10 cm
		Tinggi 50 cm
		Diameter 25 cm
No. Inventaris	:	1912

11. Kepala Enggang (Burung Sigurda-gurdi)

Bahan terbuat dari bambu dan kayu, dipakai untuk pertunjukkan gundala-gundala. Topeng ini disebut manuk sigurda-gurdi, mempunyai paruh yang besar (tubi enggang) badannya dibuat dari bambu dengan ekor yang cukup panjang. Burung ini dalam pertunjukkan digerakkan oleh pelakonnya sendiri. Menurut legenda Karo burung ini pemangsa manusia. Bentuk paruhnya menyerupai paruh burung enggang.

Tempat asal	:	Karo
Ukuran	:	Tinggi badan 48,5 cm
		Lebar badan 53 cm
		Panjang ekor 81 cm
		Panjang kepala 56 cm
		Panjang baju 160 cm
No. Inventaris	:	1913

12. Pakaian Laki-laki

Bahan terbuat dari kain kombinasi warna merah, hitam dan putih. Pakaian ini dipakai pemain yang mengenakan topeng laki-laki pada acara huda-huda di daerah Simalungun. Terdiri dari celana panjang, baju model leher memakai kerah dan berlengan panjang.

Tempat asal	:	Simalungun
Ukuran	:	Panjang baju 67 cm
		Lebar baju 55 cm
		Panjang tangan 60 cm
		Panjang celana 95 cm
No. Inventaris	:	1528

13. Jubah Putih (Pakaian Permaisuri)

Jubah ini mempunyai bentuk dan model yang sama dengan yang dikenakan oleh raja dan panglima. Model leher bulat (tidak memakai kerah) dan mempunyai lengan panjang, membedakannya hanya warna. Panglima dan raja mengenakan baju warna merah, sedangkan permaisuri mengenakan baju (jubah) warna putih. Baju (jubah) yang dikenakan permaisuri menutupi seluruh bagian tubuh.

Tempat asal	:	Karo
Ukuran	:	Panjang 125 cm
		Lebar 55 cm
		Panjang tangan 61 cm
No. Inventaris	:	1910

14. Topeng Wanita

Topeng dibuat dari bahan kayu, dicat dan diberi rambut ijuk. Pada bagian samping dipasang tali untuk alat pengikat pada muka pemakainya.

Cara Memainkannya :

Mula-mula pemain laki-laki atau wanita memasang topeng pada mukanya, lalu menari melompat-lompat, kadang-kadang main silat dihadapan tamu atau penonton. Pemain topeng huda-huda selalu berada disamping atau didepan huda-huda.

Pertunjukkan ini dinamakan menghuda-hudai yaitu permainan huda-huda dan topeng.

Tempat asal	:	Simalungun
Ukuran	:	Panjang 32 cm
		Lebar 22 cm
No. Inventaris	:	220.3

15. Topeng Gundul (tak pakai rambut)

Topeng terbuat dari kayu, dibentuk menyerupai wajah manusia dipakai untuk menutup muka sipemain. Dalam topeng gundul ini kita melihat materi yang lebih lengkap. Kain merah dibuat sebagai kerudung kepala perlambang keberanian.

Tempat asal	:	Simalungun
Ukuran	:	Tinggi 27 cm
		Lebar 17 cm
No. Inventaris	:	220.1

16. Topeng Laki-laki

Topeng laki-laki tidak mempunyai ukiran, mulut kelihatan terbuka, sehingga gigi jelas kelihatan. Kepala topeng tidak mempunyai rambut.

Tempat asal	:	Batak Toba
Ukuran	:	Tinggi 42 cm
		Lebar muka 39 cm
No. Inventaris	:	147.3

17. Topeng Sigale-gale

Bahan terbuat dari kayu, tali tiga warna (untuk lilit kepala). Kayu dipahat menyerupai bentuk manusia. Patung Sigale-gale dengan pakaian adat lengkap.

Pada bahagian-bahagian tertentu diberi bertali untuk dapat digerakkan menurut irama yang dikehendaki oleh dalang.

Bajunya dari kain warna hitam atau merah dilengkapi dengan ulos sibolang suri atau ragidup.

Sigale-gale dalam bahasa Indonesia berarti lemah. Awal mulanya sebagai penghibur seorang ibu yang kematian putra satu-satunya yang telah meningkat remaja.

Tempat asal	:	Batak Toba
Ukuran	:	Panjang tempat 168 cm
		Penampang 28 cm
		Tinggi sigale-gale 135 cm
No. Inventaris	:	83.1

18. Topeng Berambut (Laki-laki)

Dalam bahasa Simalungun disebut toping, terbuat dari kayu dan ijuk sebagai rambut. Dibentuk menyerupai wajah manusia. Fungsinya : Pada upacara kematian dan menyambut tamu agung.

19. Topeng Laki-laki

Topeng ini bahannya dari kayu yang dilobangi untuk tempat kepala sipemakainya. Dibuat menyerupai kepala manusia dengan ekspressi wajah manusia biasa (tidak menakutkan). Bentuk kuping serupa dengan yang sebenarnya.

Tempat asal	:	Batak Toba
U k u r a n	:	Tinggi 33 cm
		Lebar muka 27 cm
No. Inventaris	:	147.2

20. Topeng Totem

Topeng Totem mempunyai ukiran, mulut kelihatan agak terbuka. Bentuk topeng bersegi empat dengan garis menyerupai motif hiasan totem dari Afrika dan Irian Jaya sehingga memberi kesan menakutkan.

Suku Pemakai	:	Batak Toba
U k u r a n	:	Tinggi 40 cm
		Lebar muka 27 cm
No. Inventaris	:	147.1

21. S e r u n a i

Serunai adalah alat musik tiup, terbuat dari kayu. Mempunyai lubang suara delapan buah, tujuh buah dibagian atas dan satu buah pada bagian bawah. Lidah serunai terbuat dari besi putih, alas bibir (ampang-ampang) dibuat dari timah hitam. Serunai dipakai untuk mengiringi tari topeng. Perlengkapan musik, gendang tradisional yang terus di-pergunakan pada pesta adat, guro-guro aron (pesta muda-mudi), upacara kematian dan lain-lain.

Suku pemakai	:	Batak Karo
U k u r a n	:	Panjang 33 cm
		Garis menengah 18 cm
No. Inventaris	:	1269

22. Gung (gung besar)

Gung terbuat dari perunggu, bentuknya bulat, jendolan ditengah. Alat pemukulnya terbuat dari kayu. Salah satu ujungnya dilengketkan gumpalan sarangan, sejenis ani-ani (puli). Dipergunakan untuk pengiring musik.

Suku pemakai	:	Batak Karo
Ukuran	:	Garis menangah 65 cm
		Tinggi 10 cm
No. Inventaris	:	58.2

23. Gendang Singindungi

Gendang Singindungi adalah alat musik pukul. Bahan dibuat dari kayu nangka dengan mengorek sehingga menyerupai pembuluh. Gendang ini berjumlah 2 (dua) buah (bergandengan). Satu pendek, satu panjang, dibagian tengah dilubangi (berongga), kemudian kedua ujungnya dan pangkalnya ditutup dengan kulit nipoh (sejenis kancil) dan tali dari kayu jeruk purut. Dipakai untuk mengatur cepat lambatnya irama suatu lagu. Jika pemusik duduk, maka gendang ini dikepit dipaha. Jika waktu berjalan maka gendang dikepit dengan lengan kebadan/ketiak.

Suku pemakai	:	Batak Karo
Ukuran	:	Tinggi 42 cm, diameter 5cm
		Lebar 5,5 cm, grs. menengah 6,5 cm
No. Inventaris	:	247.1

24. Penganak (gung kecil)

Penganak adalah gung kecil terbuat dari perunggu, bentuknya bulat, ditengah berjendul, dipergunakan untuk pengiring musik, dalam pertunjukkan gundala-gundala.

Suku pemakai	:	Batak Karo
Ukuran	:	Garis menengah 4 cm
		Tinggi 15 cm
No. Inventaris	:	26

25. Gendang Penganaki

Gendang Penganaki adalah alat musik pukul. Bahannya dibuat dari kayu nangka, dikorek menyerupai pembuluh. Kedua ujungnya ditutup dengan kulit nipoh (sejenis kancil) dan tali pengikatnya dipergunakan kulit lembu. Pemukul gendang terbuat dari kayu jeruk purut. Dipakai untuk pengatur ritme musik tradisional Batak Karo. Juga dipergunakan sebagai pelengkap musik pada pertunjukkan gundala-gundala.

Tempat asal	:	Karo
Ukuran	:	Tinggi 11 cm
		Garis menengah atas 6 cm
		bawah 6 cm
		Lebar 4 cm
No. Inventaris	:	247.2

26. Jubah Merah (Pakaian Raja)

Jubah merah adalah pakaian yang dikenakan pemeran raja dalam acara pertunjukkan gundala-gundala (tembut - tembut). Jubah (pakaian) yang dikenakan raja mempunyai model yang serupa dengan jubah yang dikenakan panglima, sama-sama berleher bulat (tidak memakai kerah) mempunyai lengan panjang. Jubah ini cukup panjang, menutupi seluruh tubuh raja yang kelihatan hanya kepala dan tangan topeng.

Suku pemakai	:	Batak Karo
U k u r a n	:	Panjang 128 cm
		Lebar 62 cm
		Panjang lengan 68 cm
No. Inventaris	:	1911

27. Jubah Merah (Pakaian Panglima)

Jubah yang dikenakan pemeran panglima sama seperti yang digunakan raja.

Tempat asal	:	K a r o
U k u r a n	:	Panjang 124 cm
		Panjang lengan 57 cm
		Lebar 69 cm
No. Inventaris	:	1912

28. Gong Saparangguan

Gong Saparangguan terdiri dari Doal, Ihutan, Oloan dan Panggora. Terbuat dari perunggu bentuknya bulat, ditengah berjendul, dibelakang jendul diisi dengan damar. Gunanya untuk mengatur nada gong. Berfungsi mengiringi tari huda-huda pada upacara kematian, meminta hujan, menyambut tamu dan sebagainya.

A s a l	:	Batak Toba
Ukuran	:	Tebal 8 cm
		Garis menengah 36 cm
No. Inventaris	:	57.2

29. G o r d a n g

Gendang besar, pada suku Batak Toba. Terbuat dari sepotong kayu, dikorek, ujung atas ditutup dengan kulit kambing atau kulit lembu, bagian bawah ditutup dengan kayu, diikat dengan rotan. Dipergunakan untuk perlengkapan musik berat, seperangkatan dengan taganing dan gong digunakan pada upacara adat mengiringi tortor dan tari huda-huda.

Asal	:	Batak Toba
Ukuran	:	Panjang 80 cm
		Garis menengah 29 cm
No. Inventaris	:	12.

30. Taganing

Adalah gendang berjumlah lima buah dengan ukuran yang berbeda. Terbuat dari kayu, dikorek dari pangkal ke ujung. Ujung atas ditutup dengan kulit kambing atau lembu.

Bagian bawah ditutup dengan kayu, diikat dengan rotan, dipakai untuk pelengkap alat musik tradisional Batak Toba. Berfungsi mengiringi tortor pada upacara adat, perkawinan, kematian, penggalian tulang belulang, meminta anak/turunan serta tari huda-huda.

Asal	:	Batak Toba
Ukuran	:	Panjang antara 57 s/d 53 cm
		Garis menengah antara 22 s/d 19 cm
No. Inventaris	:	12.1

31. Sarune

Adalah alat musik tiup, terbuat dari kayu memakai lubang nada sebanyak tujuh buah, lidahnya terbuat dari bambu kecil. Dipakai untuk perlengkapan musik gondang pada upacara adat mengiringi tor-tor dan tari huda-huda.

Suku pemakai	:	Batak Toba
Ukuran	:	Panjang 65 cm
No. Inventaris	:	209

32. Gondrang Bolon (Gondrang Sipitu-pitu)

Gondrang Bolon terbuat dari sepotong kayu, dikorek menyerupai pembuluh, penampang atas ditutup dengan kulit kambing dan bawah ditutup dengan kayu, diikat dengan rotan. Dipakai untuk pelengkap gondrang Sabangunan yang terdiri dari gong, taganing, kecapi dan gondrang bolon. Berfungsi pada upacara pesta dan kemalangan, mengiringi tor-tor dan tari huda-huda.

Asal	:	Batak Simalungun
Ukuran	:	Yang terpanjang 43 cm
		Garis menengah 19 cm
		Yang terpendek 34 cm
		Garis menengah 13 cm
No. Inventaris	:	248.1

33. Mong-Mongan

Terdiri dari dua buah gong kecil terbuat dari perunggu, bentuknya bulat ditengah berjendul. Dipakai untuk pelengkap alat musik pada upacara adat, mengiringi tortor dan tari huda-huda.

Suku pemakai	:	Batak Simalungun
Ukuran	:	Panjang 26 cm
		Garis menengah 5 cm
No. Inventaris	:	26.2

34. Serunai

Terbuat dari kayu, mempunyai lubang suara sebanyak tujuh buah, memakai corong (sibumbangi) sebagai alat resenansi, lidahnya dari daun kelapa kering, alas bibir (alap-alap) dari tempurung kelapa dan nalinya dari timah hitam.

Suku pemakai	:	Batak Simalungun
Ukuran	:	Panjang 62 cm
		Garis menengah 2 cm
No. Inventaris	:	205.3

35. Gung Baggal

Gung Baggal atau gung besar terdiri dari dua buah. Terbuat dari perunggu. Dipergunakan untuk pelengkap musik pada upacara perkawinan, kemalangan, memasuki rumah baru, marondang binatang (pesta panen) menyambut tamu dengan tari huda-huda.

Suku pemakai	:	Batak Simalungun
Ukuran	:	Garis menengah 59 cm
		Tinggi 10 cm
No. Inventaris	:	58.3

36. Gendang Sembilan

Gendang berjumlah sembilan buah, tidak sama besarnya. Terbuat dari kayu, dilubangi menyerupai pembuluh. Permukaan atas ditutup dengan kulit lembu, kerbau atau rusa dan diikat dengan rotan, sedangkan sebelah bawah terbuka. Gendang sembilan ditabuh lima orang, dipimpin penginang-inang, dipakai untuk mengiringi tor-tor dan tari huda-huda pada upacara :

1. Pesta mendengar uruk (memberikan sajian kepada bukit gunung karena panen baik).

2. Pesta tahun (upacara turun kesawah/ladang).
3. Pesta mejek orang marbago merserupa.
4. Pesta peseluk seluhen (kesurupan).
5. Pesta upacara agama
6. Pesta upacara kenegaraan
7. Pesta untuk hiburan
8. Pesta cayur metua (upacara orang tua yang meninggal) lanjut usia dan banyak keturunan.

Asal	:	Batak Pakpak Dairi
Ukuran	:	1. Tinggi 73 cm, grs. menengah 24 cm
		2. Tinggi 49 cm, grs. menengah 19,5 cm
		3. Tinggi 49 cm, grs. menengah 19,5 cm
		4. Tinggi 47 cm, grs. menengah 20 cm
		5. Tinggi 49 cm, grs. menengah 17 cm
		6. Tinggi 46,5cm, grs.menengah 16 cm
		7. Tinggi 46 cm, grs. menengah 16 cm
		8. Tinggi 41,5cm, grs.menengah 16 cm
		9. Tinggi 39 cm, grs.menengah 13,5 cm
No. Inventaris	:	1268

BAB VI
PENUTUP

KESIMPULAN

Dari uraian diatas kita dapat melihat bahwa kesenian topeng merupakan perpaduan antara seni tari, seni rupa, seni ukir/pahat, seni lukis dan seni musik.
Pada zaman animisme di Indonesia kesenian topeng merupakan sarana upacara pemujaan kepada nenek moyang (upacara relegius). Pada periode berikutnya berkembang menjadi suatu pertunjukkan yang tidak terpisahkan dari upacara kematian, upacara meminta hujan dan sebagainya. Kemudian menjadi pertunjukkan yang bersifat hiburan seperti penyambutan tamu dan merayakan hari-hari besar/bersejarah.

Kesenian topeng sudah sangat jarang dipertunjukkan ditengah-tengah masyarakat. Ini disebabkan oleh tekhnologi yang semakin maju, sehingga kesenian dari luar begitu dominan yang dianggap modern, lebih menarik perhatian masyarakat dan menjadikan kesenian topeng menjadi kurang peminatnya. Kesenian topeng akhir-akhir ini sudah hampir punah apalagi dengan berkembangnya agama Kristen dan Islam ditengah-tengah masyarakat Batak. Hal ini juga disebabkan anggapan yang menyatakan bahwa kesenian topeng bertentangan dengan ajaran agama Kristen dan Islam, ditinjau dari fungsi topeng pada kepercayaan animisme.

SARAN – SARAN

Untuk lebih memperkenalkan dan lebih memasyarakatkan seni topeng kiranya sudah waktunya memikirkan satu ruangan khusus di Museum Negeri Sumatera Utara untuk pameran topeng. Di samping itu perlu juga diadakan pameran temporer khusus seni topeng Batak seperti halnya pameran temporer koleksi-koleksi lain yang pernah ada. Tujuannya meningkatkan dan melestarikan kesenian topeng di tengah-tengah masyarakat Sumatera Utara dan untuk itu pula perlu diadakan suatu penelitian topeng untuk melengkapi tulisan ini sekaligus mengetahui sampai dimana pengertian masyarakat tentang kesenian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Van Der Hoop. A.N.J. Th a Th, "Indonesia Sier Motiven Ornamental Design", d/h, nix co, Bandung 1949.
2. Koencaraningrat, "Beberapa Pokok Antropologi Sosial", P.T. Dian Rahyat, Pustaka Universitas No. 8, 9, 70.
3. Koencaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", Aksara Baru, Jakarta, 1979.
4. Sudarso SP.MA, Cd, "Topeng Topeng Klasik Indonesia", Art Gallery Seni Sono, Yogyakarta, 1970.
5. Ginting Mordiyan Drs Situmorang Oloan, "Suatu Penelitian Terhadap Bentuk dan Fungsi Seni Topeng didaerah Karo", FKSS IKIP Medan 1980 – 1981.
6. Tarigan, Henry Guntur. Prof. Dr, "Percihan Budaya Karo Yayasan Merga Silima, Jakarta 1990.
7. Soelarto. B, "Topeng Madura (Topeng) ", Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Jakarta.
8. Saleh. M. BA, "Seni Patung Batak dan Nias", Proyek Media Kebudayaan Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan 1980 – 1981.
9. Timoer Soenarto, "Topeng Dhalang di Jawa Timur", Proyek Sarana Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta 1979 – 1980.
10. Laporan Survei, "Monografi Kebudayaan Suku Batak Simalungun di Kabupaten Simalungun", Proyek Permuseuman Sumatera Utara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Medan 1980 – 19881.
11. Topeng Betawi, Proyek Sarana Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1979 – 1980.
12. Laporan Survei, "Monografi Kebudayaan Suku Batak Toba", Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Utara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Medan 1980 – 1981.
13. Laporan Survei, "Monografi Kebudayaan Suku Batak Pakpak Dairi", Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Utara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Medan 1980 – 1981.

Topeng (Batak Toba

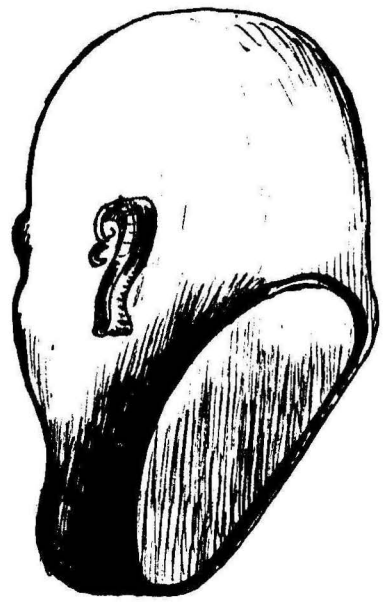

Topeng tampak dari samping

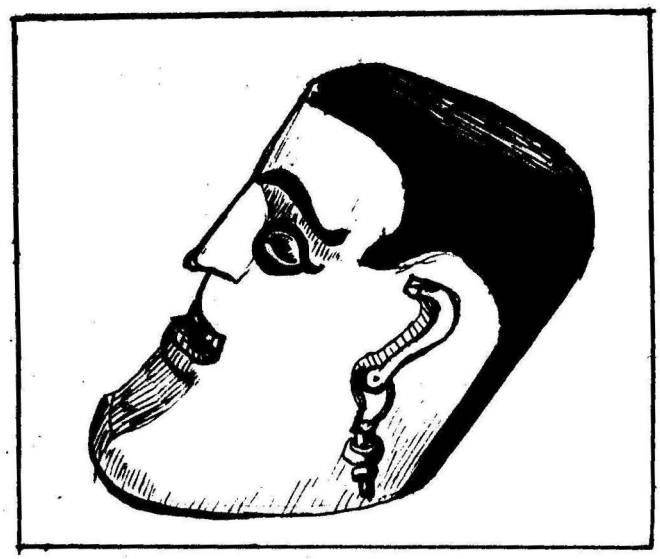

Topeng putri raja (Batak Karo)

Topeng permaisuri raja (Batak Karo)

Topeng berbentuk manusia mirip dengan kera. Peme-ran topeng berlaku seperti seorang yang suka mengadu domba (Batak Karo).

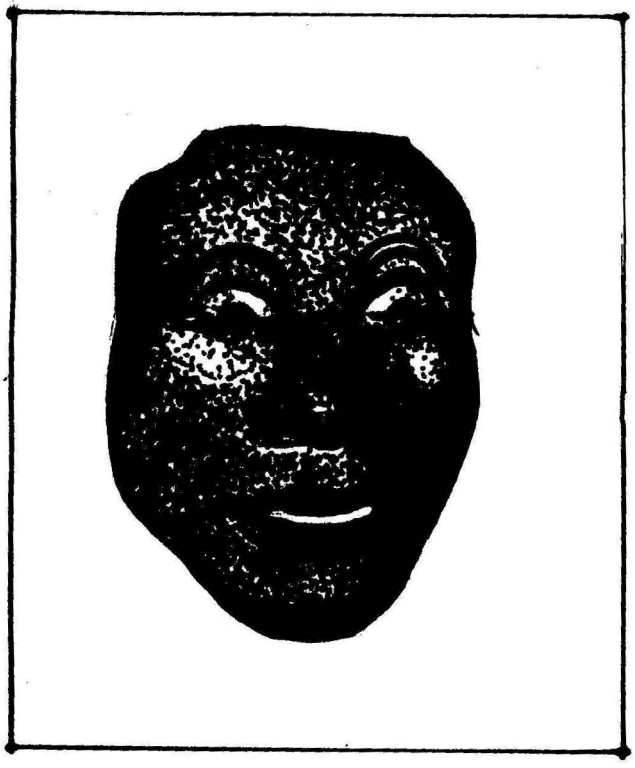

Ale-ale jambo.
Pemeran topeng berlaku sebagai orang yang penuh humor (lucu)
(Batak Karo).

Topeng mata himhim (mata melotot).

***Pelakon** atau pemeran topeng gambaran seseorang yang suka mengadu domba sehingga menimbulkan perselisihan dan pertengkaran.*

***Topeng kera** simondong-mondong (monyet yang kusut pikiran).*

BALI SCAN & PERCETAKAN,JL. MESJID 166 D - E MEDAN